

BAB II

TINJAUAN TEORI

2.1 UMKM (Usaha Mikro, Kecil dan Menengah)

2.1.1 Pengertian UMKM

UMKM adalah bentuk kegiatan ekonomi rakyat yang berskala kecil dan memenuhi kriteria kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan serta kepemilikan sebagaimana diatur dalam undang-undang (Primiana, 2009: 11). Menurut Wikipedia UMKM adalah jenis perusahaan di Indonesia yang dimiliki perorangan maupun badan usaha sesuai dengan kriteria yang ditetapkan oleh undang-undang. UMKM merupakan suatu bentuk usaha kecil masyarakat yang pendiriannya berdasarkan inisiatif seseorang (Lestari et al., 2023: 77).

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil dan Menengah, yang dimaksudkan dengan UMKM seperti berikut ini :

- a. Usaha Mikro adalah usaha Produktif milik orang perorangan dan/ atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria usaha mikro sebagaimana diatur dalam Undang-Undang ini.
- b. Usaha kecil, yaitu usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dikerjakan oleh perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang dari suatu perusahaan, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dalam usaha menengah yang memenuhi ciri usaha kecil seperti pada undang-undang ini.
- c. Usaha menengah ialah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dikerjakan oleh orang perorangan atau badan usaha serta bukan

menjadi anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak dengan usaha kecil atau usaha besar dengan total kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan sebagaimana diatur pada undang-undang ini.

2.1.2 Kriteria UMKM

Adapun kriteria UMKM berdasarkan peraturan yang terbaru yaitu Peraturan Pemerintah Nomor 7 Tahun 2021 kariteria UMKM adalah sebagai berikut:

1. Kriteria Usaha Mikro :
 - a. Memiliki modal usaha sampai dengan paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha.
 - b. Memiliki hasil penjualan tahunan sampai dengan paling banyak Rp 2.000.000.000,00 (dua miliar rupiah).
2. Kriteria Usaha Kecil :
 - a. memiliki modal usaha lebih dari Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah) sampai dengan paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; dan
 - b. Memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp 2.000.000.000,00 (dua miliar rupiah) sampai dengan paling banyak Rp 15.000.000.000 (lima belas mliar rupiah).

3. Kriteria Usaha Menengah :
 - a. Memiliki modal usaha lebih dari Rp 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah) sampai dengan paling banyak Rp 10.000.000.000,00 (sepuluh miliar rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau
 - b. Memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp 15.000.000.000,00 (lima belas miliar rupiah) sampai dengan paling banyak Rp50.000.000.000,00 (lima puluh milyar rupiah)

2.1.3 Jenis-Jenis UMKM

Jenis-jenis UMKM adalah sebagai berikut:

1. Usaha Dagang

Usaha dagang adalah aktivitas ekonomi yang tujuannya untuk mendapatkan laba dengan cara memperjualbelikan barang atau jasa. Adapun usaha dagang ini seperti (Listyaningsih & Alansori, 2020):

- a. Usaha Kuliner

Usaha kuliner adalah salah satu jenis bisnis UMKM yang sangat populer, terutama di kalangan generasi muda. Dengan inovasi di bidang makanan dan modal yang relatif kecil, bisnis ini memiliki prospek yang cerah karena kebutuhan akan makanan selalu ada. Contoh usaha kuliner UMKM meliputi penjualan camilan, membuka restoran kecil, rumah makan, kafe, warung makan, pembuatan kue untuk pesta atau ulang tahun, catering, dan berbagai jenis usaha makanan lainnya.

b. Usaha Fashion

Selain kuliner, bidang fashion juga menarik perhatian banyak pelaku UMKM. Setiap tahun muncul tren fashion baru yang dapat meningkatkan pendapatan para pelaku bisnis di sektor ini. Contoh usaha fashion UMKM termasuk butik batik, distro kaus, baju muslim, toko seragam sekolah, pakaian untuk remaja pria dan wanita, pakaian khusus untuk mendaki gunung, liburan pantai, penjualan tas untuk berbagai keperluan, jilbab modern, aksesoris wanita, serta penyewaan kostum.

c. Usaha Elektronik

Di sektor elektronik, berbagai usaha UMKM dapat dijalankan, seperti menjual komponen elektronik, lampu, perlengkapan musik, sound system, serta alat elektronik seperti laptop, ponsel, setrika, rice cooker, dan kabel. Selain itu, ada juga layanan servis untuk alat-alat elektronik.

d. Usaha Furnitur

Usaha di bidang furnitur mencakup penjualan berbagai perlengkapan rumah, seperti peralatan dapur, lukisan, furnitur ruang tamu seperti kursi, meja, dan lampu, serta material bangunan dan barang-barang interior lainnya.

2. Usaha Pertanian (Agrobisnis)

Usaha agrobisnis di sektor pertanian tidak selalu memerlukan lahan yang luas. Dengan memanfaatkan pekarangan rumah, seseorang bisa

menciptakan usaha pertanian yang menguntungkan. Contoh UMKM di bidang pertanian meliputi penjualan bibit sayuran, buah-buahan, bunga, serta budidaya tanaman seperti padi, jagung, sayuran, dan tanaman hias lainnya.

3. Usaha Jasa

Di sektor jasa, terdapat banyak peluang untuk UMKM, seperti servis sepeda motor, laptop, mesin cuci, televisi, Wi-Fi, dan AC. Selain itu, ada juga jasa potong rambut, pembersihan sepeda, tambal ban, salon kecantikan, fotografer, serta penyewaan kostum untuk berbagai acara seperti pesta, karnava, baju daerah dan lain sebagainya.

2.2 Akuntansi dan UMKM

2.2.1 Definisi Akuntansi dalam UMKM

Berkaitan dengan UMKM akuntansi adalah suatu proses pencatatan, pengelompokan, pengikhtisaran, dan pelaporan informasi keuangan yang dibutuhkan oleh pemilik UMKM untuk mengontrol dan mengendalikan usaha. Bagi UMKM akuntansi mencakup pencatatan dan pengolahan transaksi harian, pembukuan sederhana, pengelolaan kas dan pembuatan laporan keuangan dasar yang tujuannya memberikan gambaran tentang kondisi keuangan bisnis (Judijanto, 2024).

2.2.2 Peran Akuntansi dalam UMKM

Akuntansi memiliki peranan penting bagi keberlangsungan bisnis UMKM, keran dapat digunakan sebagai alat untuk mengukur dan menyampaikan informasi keuangan perusahaan. Informasi ini dibutuhkan

untuk mengambil keputusan dan mengatasi berbagai masalah yang muncul. Dengan memanfaatkan informasi akuntansi, UMKM dapat mengontrol keuangan secara efisien dan menyusun strategi yang tepat untuk mencapai tujuan usaha (Umami at all, 2020).

2.3 Pendapatan

Pendapatan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan perusahaan atau suatu usaha dalam mempertahankan kelangsungan hidup usaha tersebut. Semakin besar pendapatan yang diperoleh maka semakin mampu perusahaan atau usaha tersebut dalam menangani segala aktivitas dan transaksi yang akan dilakukannya.

2.3.1 Pengertian Pendapatan

Menurut ilmu ekonomi pendapatan diartikan sebagai nilai maksimum yang dapat dikonsumsi oleh seseorang dalam suatu periode seperti keadaan semula. Ikatan Akuntan Indonesia memberikan pengertian pendapatan yaitu sebagai keuntungan ekonomi yang dihasilkan suatu entitas selama periode akuntansi yang menunjukkan arus kas masuk atau naiknya aset, penurunan kewajiban yang harus dibayarkan, yang berdampak pada naiknya jumlah modal. Keuntungan ekonomi tersebut juga dihasilkan dari berbagai macam aktivitas yang dilakukan oleh entitas seperti penjualan, komisi, bunga, dividen, royalti dan sewa.

Pendapatan juga merupakan hasil yang diterima oleh individu atau rumah tangga dari aktivitas usaha atau pekerjaan yang dilakukan (Sari, 2018). Pendapatan merujuk pada total penghasilan yang diperoleh, yang dapat

digunakan untuk menilai tingkat kesejahteraan dan kemakmuran individu maupun kelompok dalam masyarakat (Rafidah, 2020). Sedangkan Sofyan Syafri Harahap (Ismaya Hasanuddin, 2018) mengemukakan pendapatan adalah hasil penjualan barang dan jasa yang dibebankan kepada langganan atau mereka yang menerima.

Dalam konteks UMKM pendapatan usaha adalah total penerimaan yang diterima oleh suatu unit usaha, dari hasil operasionalnya, dan biasanya melibatkan penjualan produk atau jasa kepada konsumen. Berdasarkan pengertian pendapatan diatas dapat disimpulkan bahwa pendapatan datang dari usaha mandiri, di mana hasil produksi yang dijual akan memberikan pemasukan. Pendapatan memiliki dampak signifikan terhadap keberlangsungan individu dalam masyarakat dan operasional perusahaan. Semakin tinggi pendapatan yang diterima, semakin besar juga usaha yang dijalankan oleh individu atau perusahaan tersebut.

2.3.2 Sumber-Sumber Pendapatan

Menurut Soemarso SR (Agus Ismaya Hasanudin, 2018), pendapatan perusahaan dapat diklasifikasikan menjadi pendapatan operasi dan pendapatan non operasi. Pendapatan operasi adalah pendapatan yang dihasilkan dari kegiatan utama perusahaan. Sementara pendapatan non operasi adalah pendapatan yang dihasilkan dari kegiatan selain kegiatan utama perusahaan.

Berdasarkan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) Nomor 23 sumber pendapatan antara lain:

1. Pendapatan dari penjualan barang: termasuk penjualan barang dagang, produk manufaktur, dan aset tetap.
2. Pendapatan dari penjualan jasa: termasuk jasa konsultasi, jasa profesional, dan jasa perawatan.
3. Pendapatan dari penggunaan aset: termasuk bunga, royalti, dan dividen.

2.4 QRIS (Quick Response Code Indonesia Standard)

2.4.1 Pengertian QRIS

Menurut Bank Indonesia *Quick Response Code Indonesian Standard* (QRIS) adalah standar QR Code pembayaran yang ditetapkan oleh Bank Indonesia untuk digunakan dalam memfasilitasi transaksi pembayaran di Indonesia. QRIS dikembangkan melalui kerja sama antara industri sistem pembayaran dan Bank Indonesia dengan tujuan untuk menyederhanakan, mempercepat, dan meningkatkan keamanan dalam proses transaksi yang menggunakan QR code (Alifia, 2024).

Konsep lainnya tentang QRIS (*Quick Response Indonesia Standard*) adalah standar kode QR yang dirancang di Indonesia untuk mempermudah transaksi pembayaran non-tunai. QRIS mengintegrasikan berbagai metode pembayaran elektronik ke dalam satu kode QR, memungkinkan pengguna untuk melakukan pembayaran melalui dompet digital atau aplikasi pembayaran yang mereka pilih (Aryowiloto & Permana, 2024).

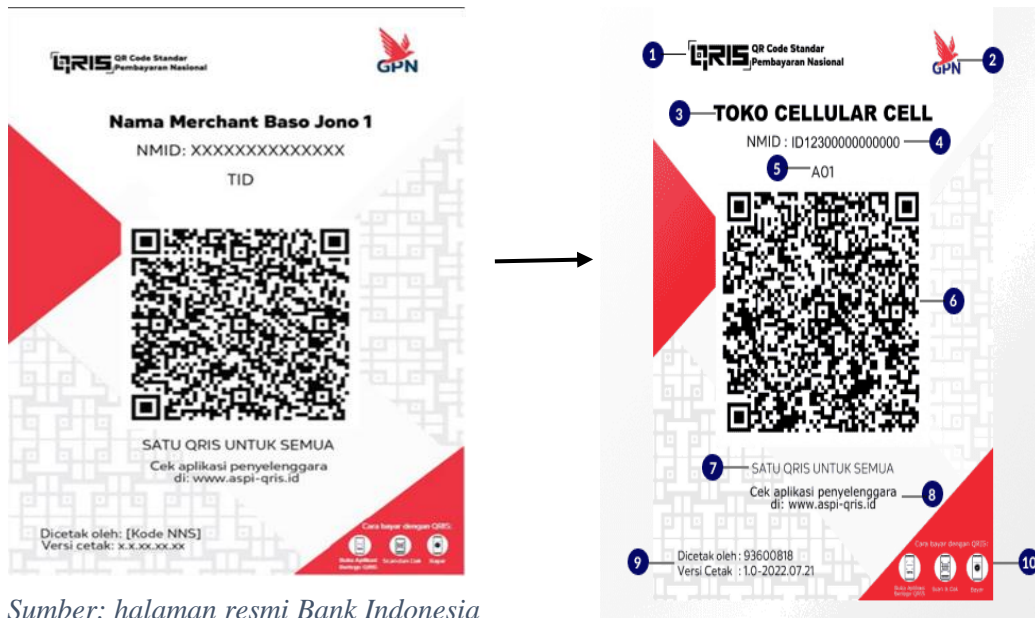
2.4.2 Kelebihan menggunakan QRIS (*Quick Response Indonesia Standard*)

Ada beberapa kelebihan penggunaan QRIS yaitu (Aryowiloto & Permana, 2024):

1. **Standarisasi:** QRIS menyatukan berbagai sistem pembayaran digital di Indonesia, termasuk e-Wallet (dompet digital), mobile banking, dan aplikasi pembayaran lainnya, dalam satu format kode QR standar.
2. **Kemudahan:** Pengguna hanya perlu memindai satu kode QR untuk melakukan pembayaran, tanpa harus memilih jenis pembayaran secara terpisah.
3. **Interoperabilitas:** QRIS dirancang untuk dapat digunakan dengan berbagai aplikasi pembayaran yang berbeda, memberikan fleksibilitas dan kemudahan dalam penggunaan di berbagai lokasi.
4. **Keamanan:** QRIS dilengkapi dengan fitur keamanan sesuai dengan standar pembayaran digital di Indonesia, sehingga pengguna dapat melakukan transaksi dengan aman.
5. **Pendorong Digitalisasi:** QRIS memfasilitasi transaksi non-tunai dan mendorong adopsi teknologi pembayaran digital di seluruh Indonesia, baik di daerah perkotaan maupun pedesaan.

2.4.3 Bentuk dan Logo QRIS

Gambar 2.1
Bentuk dan Struktur QRIS



Sumber: halaman resmi Bank Indonesia

Keterangan pada gambar diatas:

1. Logo QRIS dengan tulisan QR Code standar pembayaran Nasional
2. Gambar Burung Garuda dengan tulisan GPN (Gerbang Pembayaran Nasional): menunjukkan bahwa transaksi QRIS dilakukan melalui sistem pembayaran yang aman, efisien dan terstandar di Indonesia.
3. Nama Marchant
4. NMID (National Marchant ID): kode identifikasi yang diberikan kepada setiap Marchant yang menggunakan sistem pembayaran QRIS.
5. Terminal ID: sebagai kunci untuk mengidentifikasi marchant dalam sistem QRIS sekaligus memastikan setiap transaksi dicatat dengan benar dan di akun marchant yang tepat.

6. QR Code: kode batang dua dimensi yang menyimpan berbagai informasi seperti URL, teks, kontak dan sebagainya, dan dibaca menggunakan perangkat digital seperti smartphone.
7. “Satu QRIS Untuk Semua” : sebuah slogan
8. Cek aplikasi penyelenggara di : www.aspi.qris.id : Situs/website QRIS
9. Keterangan pencetak
10. Cara menggunakan pembayaran QRIS.

2.5 Sistem Informasi Akuntansi dan QRIS

2.5.1 Pengertian Sistem Informasi Akuntansi (SIA)

Sistem informasi akuntansi adalah rangkaian prosedur, catatan, dan laporan yang dirancang untuk mengumpulkan, memproses, dan menyampaikan informasi keuangan dan data lain kepada pihak-pihak yang membutuhkan (Romney & Steinbart, 2018). SIA tidak hanya mencakup perangkat lunak ataupun teknologi, tetapi juga meliputi prosedur manual, kebijakan, personel, dan peralatan yang terlibat dalam pengelolaan informasi keuangan.

Menurut Wilkinson (2000) SIA adalah sistem yang mengubah data transaksi menjadi informasi keuangan yang bermanfaat bagi berbagai pihak, seperti pemilik usaha, manajer, investor, kreditor, pemerintah dan pihak eksternal lainnya. Tujuannya adalah menyediakan informasi yang akurat, relevan, tepat waktu, dan dapat dipercaya sebagai dasar dalam pengambilan keputusan. Dalam konteks UMKM, SIA membantu dalam pencatatan

transaksi, pengelolaan kas, pengendalian persediaan, pelaporan keuangan, serta pengambilan keputusan bisnis berbasis data akuntansi.

2.5.2 Komponen Sistem Informasi Akuntansi Bagi UMKM

Sistem informasi akuntansi dalam UMKM melibatkan beberapa komponen seperti:

- 1) Input: data transaksi penjualan dan pembayaran yang dilakukan oleh pelanggan/pembeli, baik secara tunai maupun non tunai (contohnya QRIS);
- 2) Proses: pencatatan, pengklasifikasian, dan pengikhtisaran data keuangan;
- 3) Output: laporan keuangan sederhana, laporan pendapatan/omzet penjualan harian yang berguna untuk menganalisis usaha.

Adanya integrasi sistem pembayaran digital seperti QRIS, pencatatan transaksi dapat dilakukan secara otomatis/semi otomatis, dalam bentuk rincian transaksi pendapatan/penerimaan dari pembayaran non tunai yang mempercepat dan mempermudah proses pencatatan dalam SIA.

2.5.3 Hubungan Sistem Informasi Akuntansi dan UMKM

QRIS sebagai sistem pembayaran digital secara langsung berkontribusi dalam menghasilkan data transaksi yang lebih akurat, real-time, dan terdokumentasi secara digital. Hal ini mempermudah proses input dalam sistem informasi akuntansi karena data transaksi yang dicatat melalui QRIS dapat diakses kembali untuk kepentingan pencatatan dan pelaporan keuangan (Suyatna, 2024). Dengan kata lain, QRIS dapat mendukung pengembangan

SIA pada UMKM secara lebih modern dan efisien. Selain itu, penggunaan QRIS dapat meminimalisir kesalahan pencatatan transaksi, meningkatkan transparansi arus kas, dan memperkuat pengendalian internal (Izzati dkk, 2025).

2.5.4 Dampak Sistem Informasi Akuntansi Terhadap Peningkatan Pendapatan

Penerapan sistem informasi akuntansi yang terintegrasi dengan metode pembayaran seperti QRIS memiliki dampak positif terhadap peningkatan pendapatan UMKM. Integrasi antara sistem pencatatan keuangan dan metode pembayaran non tunai menciptakan sinergi yang tidak hanya meningkatkan efisiensi operasional, tetapi juga mendukung aspek strategis usaha secara menyeluruh (Romney & Steinbart, 2018). Berikut beberapa dampak positif QRIS yang berkontribusi langsung terhadap peningkatan pendapatan UMKM:

1) Penyediaan Laporan Keuangan yang Cepat dan Akurat

Adanya dukungan SIA, seluruh transaksi yang dilakukan melalui QRIS dapat dicatat secara otomatis, akurat dan sistematis. Hal ini memungkinkan pelaku UMKM untuk menyusun laporan keuangan sederhana yang kemudian informasinya dapat digunakan dalam pengambilan keputusan yang bersifat operasional maupun strategis, seperti menentukan volume stok, menyesuaikan harga jual, atau mengatur strategi promosi yang tepat (Hall, 2011). Keputusan yang

berbasis data aktual dan real time akan meminimalkan risiko kerugian dan meningkatkan potensi pendapatan (Wilkinson, 2000).

2) Peningkatan Kepercayaan Pelanggan

Penggunaan QRIS yang terintegrasi dalam SIA tidak hanya memudahkan transaksi bagi konsumen, tetapi juga memberikan citra usaha yang lebih profesional. Pembeli/pelanggan cenderung lebih percaya kepada pelaku usaha yang menyediakan metode pembayaran digital yang aman, praktis, dan tercatat dengan baik (Alifia & Permana, 2024). Ketika pembeli merasa aman dan nyaman dalam bertransaksi, mereka cenderung menjadi pelanggan tetap, bahkan merekomendasikan usaha tersebut kepada orang lain. Hal ini menciptakan efek domino yang mengarah pada peningkatan jumlah pelanggan dan volume penjualan yang pada akhirnya berdampak pada peningkatan pendapatan UMKM (Triningsih, 2024).

3) Kemudahan Akses terhadap Layanan Keuangan Formal

Selain kemudahan bertransaksi yang ditawarkan SIA dalam QRIS yang dapat menimbulkan kepercayaan dan rasa aman terhadap pelanggan, dampak lainnya adalah adanya catatan transaksi digital, yang memungkinkan pelaku UMKM memiliki bukti historis transaksi yang terdokumentasi, sehingga menghasilkan Laporan keuangan yang tersusun rapi dan dapat dipertanggungjawabkan akan meningkatkan kredibilitas usaha dimata perbankan, koperasi, atau lembaga penyalur kredit (Hatagalung et al., 2021). Dengan begitu, UMKM memiliki

peluang untuk memperoleh pinjaman modal usaha, mengikuti program pembinaan, atau mendapatkan insentif dari pemerintah, yang pada akhirnya mendukung pertumbuhan dan peningkatan pendapatan (Firwitawati, 2018).

4) Efisiensi Operasional yang berdampak pada margin Usaha

Integrasi antara SIA dan QRIS secara tidak langsung juga mengurangi kebutuhan akan pencatatan manual, sehingga dapat mengurangi kesalahan manusia (*human error*), serta mempercepat siklus transaksi dan pelaporan (Bodnar & Hopwood, 2010). Efisiensi ini dapat berdampak pada penghematan biaya operasional dan peningkatan produktivitas kerja, yang kemudian memperbesar potensi keuntungan usaha/ peningkatan pendapatan (Muzdalifah et al., 2018).

2.6 Peneliti Terdahulu

Di bawah ini merupakan tinjauan penelitian terdahulu yang menjadi dasar penelitian ini.

Tabel 2.1
Peneliti Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Fanny Nurhaliza, Shesa Nadila Putri, Mahdiyah Atika dan Fitri Ayu Nofirda (2023)	Analisis Dampak Pengaruh QRIS Terhadap Transaksi Bisnis Digital UMKM	Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan QRIS memudahkan transaksi bagi UMKM di Pekanbaru. Para pedagang UMKM yang diwawancarai menyatakan bahwa QRIS mempercepat transaksi dan mengurangi risiko penggunaan uang palsu. Sistem pembayaran non-tunai ini juga membantu mengurangi kesulitan pengembalian uang kepada pelanggan.
2.	Wahyu Indah Triningsih (2024)	Implementasi Sistem Pembayaran QRIS Pada UMKM (Studi Di Bank Muamalat Indonesia KCP Metro)	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tiga dari empat indikator implementasi QRIS yaitu: MPM, TTM, dan CPM telah berhasil diterapkan dan memberikan manfaat nyata bagi UMKM seperti ; mempermudah transaksi, meningkatkan keamanan, serta mendukung digitalisasi keuangan. Walaupun masih terdapat kendala seperti gangguan jaringan, dan kurangnya edukasi pengguna, tetapi secara keseluruhan, QRIS dinilai sebagai solusi praktis dan efektif dalam mendukung UMKM beradaptasi dengan sistem pembayaran digital.
3.	Rafqialfalah Hutagalung, Pinondang Nainggolan,	Analisis Perbandingan Keberhasilan UMKM Sebelum	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan QRIS telah memberikan dampak positif

	Pawer Darasa Panjitan (2021)	Dan Saat Menggunakan Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS) Di Kota Pematangsiantar	terhadap keberhasilan UMKM di Pematangsiantar. Para pelaku UMKM merasakan kemudahan dan kecepatan dalam transaksi, peningkatan jumlah pelanggan, serta kemudahan pencatatan keuangan. Secara umum, QRIS dipandang sebagai alat bantu yang efektif dalam mendukung pertumbuhan usaha, memperluas jangkauan pasar, dan meningkatkan daya saing UMKM di era digital.
4.	Nadhifa Alifia, Erwin Permana, dan Harnovinsah (2024)	Analisis Penggunaan QRIS Terhadap Peningkatan Pendapatan UMKM	Hasil penelitian ini menunjukkan korelasi positif antara pertumbuhan pengguna QRIS, volume dan nominal transaksi, dengan peningkatan pendapatan UMKM di seluruh Indonesia. Kemudahan yang ditawarkan QRIS, seperti satu kode QR untuk semua platform pembayaran, memungkinkan UMKM menerima pembayaran dari berbagai sumber tanpa investasi besar. Selain itu, QRIS juga mengakomodasi preferensi pembayaran digital generasi muda, sehingga memperluas jangkauan pelanggan UMKM. Penelitian kualitatif deskriptif ini menggunakan data sekunder dari berbagai sumber terpercaya dan membandingkan temuannya dengan penelitian lain yang relevan, menegaskan pentingnya infrastruktur dan edukasi untuk optimalisasi penggunaan QRIS.
5.	Ayunda Azhari (2021)	Implementasi Sistem Pembayaran Quick Response Code Indonesian	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi QRIS di kalangan UMKM telah

		Standard (QRIS) Pada Sektor UMKM Di Kota Pematangsiantar	membawa manfaat signifikan terutama dalam meningkatkan efisiensi transaksi. Penggunaan QRIS dinilai memudahkan pelaku usaha dalam melakukan transaksi karena lebih cepat, praktis, dan aman. Selain itu, kemudahan ini mendorong konsumen untuk lebih memilih berbelanja di UMKM yang menyediakan QRIS, sehingga secara tidak langsung turut meningkatkan pendapatan pelaku usaha. Namun, penelitian ini juga mengungkap adanya kendala dalam implementasi, seperti jaringan internet yang tidak stabil serta adanya potongan biaya MDR (merchant discount rate) sebesar 0,07% yang menjadi beban tambahan bagi pedagang. Meskipun terdapat hambatan, secara umum QRIS dipandang sebagai inovasi pembayaran yang mendukung pertumbuhan dan modernisasi UMKM.
--	--	--	--

2.7 Krangka Berpikir

Kerangka berpikir dapat diartikan sebagai gambaran awal mengenai dampak dari masalah yang sedang diteliti, atau bisa juga dianggap sebagai model konseptual yang menunjukkan hubungan antara teori dan berbagai faktor penting yang telah diidentifikasi. Saat ini pemanfaatan teknologi dalam proses pembayaran non tunai, memiliki peran yang sangat penting pada UMKM, terutama karena masyarakat sudah banyak beradaptasi dengan teknologi. Oleh karena itu, pelaku UMKM dapat mempertimbangkan untuk

memanfaatkan teknologi dalam transaksi mereka. Dimana pemanfaatan QRIS oleh UMKM dapat meningkatkan pendapatan mereka.

Penelitian ini akan menganalisis dan melihat bagaimana penerapan dan dampak penggunaan QRIS dalam meningkatkan pendapatan UMKM Kecamatan Kota Atambua Kabupaten Belu.

Gambar 2.2
Skema Kerangka Berpikir

